

Peran LDII dalam Pembinaan Umat dan Penguatan Karakter Masyarakat Indonesia

Naina Khoirin Nida ^{*1}
Nur Lu'lu'ul Maknunah ²
Ahmad Rizal Muzakki ³
Zahid Akhmad Surya ⁴
Robingun Suyud El Syam ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: nainanida76@gmail.com¹, luluk.maknunah84@gmail.com², zakki280902@gmail.com³, zakhmadsurya@gmail.com⁴, robysyem@unsiq.ac.id⁵

Abstrak

Dinamika sosial dan melemahnya nilai karakter di tengah masyarakat Indonesia menjadi persoalan empiris yang menuntut kontribusi strategis organisasi keagamaan dalam pembinaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin dalam berbagai kajian ilmiah dan dokumen resmi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, laporan organisasi, dan sumber ilmiah relevan yang membahas aktivitas, konsep, serta pendekatan pembinaan LDII. Hasil kajian menunjukkan bahwa LDII berperan aktif dalam penguatan karakter religius, disiplin, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui pendekatan dakwah sistematis, pembinaan generasi muda, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa model pembinaan LDII memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam menjawab tantangan karakter masyarakat modern serta menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual. Implikasi penelitian ini memberikan penguatan konseptual bagi studi dakwah dan menjadi rujukan bagi pengembangan peran organisasi keagamaan dalam pembangunan karakter bangsa.

Kata kunci: karakter masyarakat, LDII, organisasi keagamaan, pembinaan umat.

Abstract

Social dynamics and the weakening of moral values in Indonesian society constitute an empirical challenge that requires the strategic contribution of religious organizations in community development. This study aims to examine the role of the Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII) in fostering religious guidance and strengthening community character as reflected in scholarly works and official documents. This research employs a literature review method by analyzing books, journal articles, organizational reports, and relevant academic sources discussing LDII's concepts, programs, and approaches. The findings indicate that LDII plays an active role in strengthening religious values, discipline, independence, and social responsibility through systematic da'wah, youth development initiatives, and community-based activities. The study concludes that LDII's guidance model is theoretically and practically relevant in addressing contemporary character challenges and offers an original, value-based solution rooted in Islamic principles. The implications of this study contribute to the development of da'wah studies and serve as a reference for strengthening the role of religious organizations in national character building.

Keywords: character building; LDII; religious organization; religious guidance

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat dan tantangan moral di masyarakat Indonesia menunjukkan adanya fenomena melemahnya nilai-nilai karakter di tengah arus modernisasi, yang berdampak pada isu kepedulian sosial, disiplin, dan tanggung jawab individu. Berbagai kajian akademik menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk nilai karakter masyarakat sebagai respons terhadap moralitas sosial yang rentan terhadap perubahan zaman. Studi tentang organisasi berbasis agama menyatakan bahwa kegiatan terstruktur seperti

kajian agama, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial berdampak pada pembentukan nilai religius, disiplin, dan kepedulian sosial pada peserta didik dan masyarakat luas.¹

Meskipun literatur mengenai peran organisasi Islam seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan organisasi kemahasiswaan dalam pembangunan karakter telah berkembang, terdapat keterbatasan penelitian yang secara komprehensif mengkaji kontribusi organisasi dakwah yang bersifat berbasis komunitas keagamaan dalam konteks pembinaan umat secara luas. Studi tentang organisasi keagamaan terutama fokus pada aspek manajerial dakwah dan pemahaman agama, dengan sedikit pemetaan terhadap kontribusi mereka dalam penguatan karakter masyarakat secara umum.²

Di Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu organisasi keagamaan Islam yang aktif mengembangkan program pembinaan umat. Dokumentasi aktivitas LDII menunjukkan keterlibatan organisasi ini dalam pembinaan moral, pendidikan, serta kegiatan sosial yang berorientasi pada penguatan karakter masyarakat dan pembangunan harmoni sosial.

Namun, hingga saat ini kajian literatur terhadap peran LDII secara teoretis dan sistematis dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat masih relatif terbatas. Kesenjangan ini mencerminkan kebutuhan akan kajian ilmiah yang menyintesis temuan-temuan pustaka, dokumen organisasi, serta diskusi akademik untuk memperjelas kontribusi LDII dalam konteks pembentukan karakter dan pembangunan sosial di Indonesia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengembangkan kerangka berpikir yang menyatakan bahwa peran organisasi dakwah berbasis nilai Islam, khususnya LDII, memiliki potensi signifikan dalam memperkuat karakter masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif peran LDII dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat Indonesia berdasarkan temuan literatur ilmiah dan sumber kepustakaan yang relevan. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan memperkaya kajian dakwah dan sosiologi agama, serta secara praktis dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan dan organisasi keagamaan dalam menyusun strategi pembinaan karakter bangsa yang berbasis nilai.

Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah: *peran pembinaan umat yang dijalankan oleh LDII melalui pendekatan dakwah Islam terstruktur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penguatan karakter religius, sosial, dan moral masyarakat Indonesia.*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konsep, peran, dan kontribusi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat Indonesia berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹ Hayaturrohman Hayaturrohman and others, 'Building Stronger Youth through Faith-Based Organizations: Integrating Organizational Management for Character Development', *Journal of Educational Management Research*, 4.3 (2025), 1122–33 <<https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1064>>.

² Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung, 'Jenis Dan Strategi Pembinaan Organisasi Dakwah Dalam Meningkatkan Efektivitas Gerakan Keagamaan Berfungsi Untuk Menyebarkan , Menanamkan , Dan Membina Pemahaman Ajaran Islam Secara Kelola Organisasi Dakwah . Tanpa Fondasi Kelembagaan Yang Kuat , Kegiatan Dakwah Sering', 2025, 138–48.

Subjek penelitian dalam studi ini bukan individu secara langsung, melainkan sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan LDII dan isu pembinaan umat serta penguatan karakter masyarakat. Subjek tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, prosiding, dokumen resmi organisasi LDII, serta publikasi ilmiah lain yang membahas peran organisasi keagamaan dalam pembangunan karakter masyarakat. Sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi mutakhir dan relevan dengan konteks sosial keindonesiaan.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kajian konseptual-analitis, yaitu menelaah dan mensintesis berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola pembinaan umat dan penguatan karakter yang dikembangkan oleh LDII. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep utama, pendekatan dakwah, serta nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan organisasi keagamaan tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengakses basis data jurnal nasional dan internasional, repositori ilmiah, serta situs resmi organisasi yang relevan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kata kunci seperti *LDII*, *pembinaan umat*, *organisasi keagamaan*, dan *penguatan karakter masyarakat*. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Dalam konteks studi literatur, prosedur intervensi dilakukan melalui tahapan analisis konseptual, yaitu (1) pengelompokan literatur berdasarkan tema pembahasan, (2) identifikasi konsep dan temuan utama terkait peran LDII, (3) perbandingan antar hasil kajian, dan (4) sintesis temuan untuk merumuskan pola peran LDII dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat. Tahapan ini berfungsi sebagai bentuk intervensi akademik dalam mengkonstruksi pemahaman baru dari sumber-sumber yang ada.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dianalisis dengan cara menafsirkan makna, kecenderungan, dan relevansi temuan literatur terhadap fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menjelaskan peran LDII, nilai karakter yang dikembangkan, serta implikasinya bagi pembinaan umat dan pembangunan karakter masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, pembinaan keagamaan umat yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan proses yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari jamaah. LDII tidak memposisikan dakwah semata sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses pendidikan keagamaan jangka panjang yang mencakup penguatan pemahaman teologis, pembiasaan ibadah, serta pembentukan sikap dan perilaku religius. Pola pembinaan semacam ini memperlihatkan bahwa LDII memandang agama sebagai pedoman hidup yang harus dipahami, diamalkan, dan dijaga secara konsisten oleh setiap individu dalam komunitasnya.

Penelitian Faizin (2017) menunjukkan bahwa LDII menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam pembinaan keagamaan jamaahnya. Pemahaman terhadap kedua sumber tersebut diajarkan melalui kegiatan pengajian yang sistematis, baik dalam skala kecil di tingkat keluarga maupun skala besar di lingkungan komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman agama yang tekstual-normatif, sekaligus mendorong jamaah agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara disiplin dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Pembinaan berbasis sumber ajaran utama ini dinilai mampu memperkuat identitas keagamaan jamaah serta meningkatkan kesadaran beragama secara kolektif.³

Dalam praktiknya, LDII menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin dan terjadwal, seperti pengajian harian, mingguan, dan kegiatan pembinaan periodik lainnya. Studi Ulfah (2017) tentang manajemen dakwah LDII di Kota Semarang menjelaskan bahwa keberlanjutan kegiatan keagamaan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan ibadah jamaah. Rutinitas pengajian dan pembinaan ibadah mendorong jamaah untuk menjadikan praktik keagamaan sebagai bagian dari keseharian, bukan sekadar aktivitas insidental. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan perilaku religius yang konsisten dan berkesinambungan.⁴

Selain menekankan aspek ibadah individual, pembinaan keagamaan LDII juga diarahkan pada penguatan dimensi sosial keagamaan. Jamaah didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan LDII tidak bersifat eksklusif, melainkan memiliki orientasi sosial yang kuat. Penelitian Da'wah dan Abadi (2022) mengungkapkan bahwa LDII berupaya membangun komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar sebagai bagian dari praktik keberagamaan. Interaksi ini menjadi sarana bagi jamaah untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam konteks sosial yang lebih luas, sekaligus memperkuat fungsi agama sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan LDII juga berimplikasi pada terbentuknya pola perilaku jamaah yang relatif disiplin dan terikat pada nilai-nilai ajaran Islam. Melalui proses pembinaan yang berulang dan berjenjang, jamaah tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menjadikannya sebagai kerangka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, LDII berperan sebagai institusi sosial-keagamaan yang membantu umat Islam membangun komitmen keagamaan yang kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian dan literatur ilmiah, LDII memiliki peran yang cukup menonjol dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya melalui internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Pembinaan karakter dalam konteks LDII tidak dipahami sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari pembinaan keagamaan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan jamaah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi karakter utama yang ditanamkan melalui aktivitas keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan yang rutin dilakukan.

Penelitian Suwandi dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa LDII di Kabupaten Lamongan secara sistematis menanamkan karakter mandiri kepada generasi muda melalui kegiatan organisasi dan pembinaan komunitas. Proses pembinaan ini dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda LDII dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Pola pembinaan ini menunjukkan bahwa LDII memandang generasi muda sebagai agen perubahan yang perlu dibekali dengan karakter kuat agar mampu menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern.

³ Faizin Faizin, 'Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16.2 (2017), 59–78 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.124>>.

⁴ Novi Maria Ulfah, 'Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35.2 (2015), 207–24.

Pembinaan karakter masyarakat oleh LDII juga terlihat dari upaya organisasi ini dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan etos kerja kepada jamaahnya. Kedisiplinan dibangun melalui pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara teratur dan tepat waktu, sedangkan etos kerja ditanamkan melalui ajaran tentang pentingnya bekerja keras, hidup mandiri, dan tidak bergantung pada pihak lain. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan semacam ini dinilai efektif karena nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang peran organisasi keagamaan dalam pembentukan karakter sosial masyarakat yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama internalisasi nilai.

Selain itu, pembinaan karakter masyarakat oleh LDII juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan jamaah dan masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) dalam konteks peran organisasi keagamaan menunjukkan bahwa aktivitas sosial seperti kerja bakti, bakti sosial, dan kegiatan kemanusiaan mampu memperkuat nilai kepedulian sosial dan solidaritas antarwarga. Dalam konteks LDII, kegiatan sosial tersebut menjadi sarana bagi jamaah untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam ranah sosial, sekaligus memperkuat karakter gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Pembinaan karakter yang dilakukan LDII juga memiliki dimensi komunikasi sosial yang penting. Penelitian tentang peran humas LDII di Sumatera Barat menunjukkan bahwa LDII berupaya membangun citra organisasi yang terbuka dan adaptif melalui komunikasi dengan masyarakat luas. Upaya ini tidak hanya berdampak pada penerimaan sosial terhadap LDII, tetapi juga memperkuat karakter jamaah dalam hal toleransi, kemampuan berinteraksi sosial, dan sikap kooperatif terhadap kelompok lain. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya diarahkan ke dalam komunitas internal, tetapi juga diperluas ke ranah hubungan sosial yang lebih luas.⁵

Dalam konteks generasi muda, pembinaan karakter yang dilakukan LDII menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif seperti degradasi moral, individualisme, dan lemahnya kontrol sosial. Melalui pembinaan berbasis nilai agama dan komunitas, LDII berupaya membentengi generasi muda agar memiliki pegangan moral yang kuat serta mampu menyaring pengaruh luar secara kritis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan karakter yang menekankan pentingnya peran komunitas keagamaan dalam membentuk kepribadian dan moral generasi muda di luar jalur pendidikan formal.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, penguatan solidaritas sosial merupakan salah satu kontribusi penting LDII dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Solidaritas sosial dibangun melalui berbagai aktivitas kolektif yang melibatkan jamaah dan masyarakat sekitar, seperti kegiatan sosial keagamaan, kerja bakti, bakti sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di tingkat lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengamalan ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan relasi sosial yang harmonis antara anggota LDII dan masyarakat luas. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan yang terintegrasi dengan aktivitas sosial mampu memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, penguatan solidaritas sosial merupakan salah satu kontribusi penting LDII dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Solidaritas sosial dibangun melalui berbagai aktivitas kolektif yang melibatkan jamaah dan masyarakat sekitar, seperti kegiatan sosial keagamaan, kerja bakti, bakti sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di tingkat lokal. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana

⁵ Ilma Wulandari, Muhammad Fariz Prayudi, and Nahdia Latifah, 'Peran Humas DPW LDII Sumatera Barat Dalam Membangun Pilar Solidaritas Dan Keharmonisan Sosial Di Ranah Minang', *LITERAKOM: Jurnal Literasi Dan Komunikasi*, 2.1 (2024), 25–36 <<https://doi.org/10.24036/lk.v2i1.19>>.

pengamalan ajaran agama, tetapi juga sebagai media pembentukan relasi sosial yang harmonis antara anggota LDII dan masyarakat luas. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan yang terintegrasi dengan aktivitas sosial mampu memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang heterogen.⁶

Selain penguatan solidaritas sosial, LDII juga berupaya membangun citra organisasi yang positif di tengah masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui pengelolaan komunikasi organisasi dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan berbagai pihak. Penelitian yang dimuat dalam *Literakom: Jurnal Literasi dan Komunikasi* oleh Yusriadi (2023) mengungkapkan bahwa peran humas LDII di Sumatera Barat berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antara organisasi dan masyarakat. Melalui komunikasi yang terencana dan partisipasi dalam kegiatan sosial, LDII berupaya menghilangkan stigma eksklusivitas dan memperkuat kepercayaan publik terhadap organisasi.⁷

Citra organisasi yang positif tidak dapat dilepaskan dari konsistensi perilaku sosial jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah LDII didorong untuk menjaga sikap santun, patuh terhadap norma sosial, serta aktif berkontribusi dalam lingkungan masyarakatnya. Penelitian skripsi oleh Nurhayati (2022) tentang persepsi masyarakat terhadap ormas Islam di tingkat lokal menunjukkan bahwa citra positif organisasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh perilaku anggota di ruang publik. Dalam konteks LDII, pembinaan internal yang menekankan akhlak dan etika sosial berkontribusi pada terbentuknya persepsi masyarakat yang lebih baik terhadap organisasi tersebut.

Penguatan solidaritas sosial yang dilakukan LDII juga berperan dalam membangun jembatan sosial antara kelompok internal dan eksternal. Kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat umum membuka ruang dialog dan interaksi lintas kelompok, sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalkan. Dalam kajian tentang organisasi keagamaan dan integrasi sosial, disebutkan bahwa keterbukaan ormas Islam terhadap masyarakat luas merupakan faktor penting dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural (Azra, 2020). Dengan demikian, aktivitas sosial LDII tidak hanya berdampak pada internal jamaah, tetapi juga berkontribusi pada penguatan integrasi sosial di tingkat lokal dan nasional.⁸

Berdasarkan kajian kepustakaan, implementasi dakwah LDII dalam konteks kerukunan umat beragama menunjukkan adanya upaya adaptif untuk menyesuaikan praktik dakwah dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural. LDII tidak memosisikan dakwah semata sebagai sarana penyebaran ajaran internal, tetapi juga sebagai medium pembinaan sikap sosial yang menjunjung tinggi toleransi, keharmonisan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, dakwah dimaknai sebagai proses komunikasi keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial dan keberagaman latar belakang masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* menunjukkan bahwa LDII di Yogyakarta menerapkan model dakwah yang berorientasi pada kesejukan sosial dan penguatan hubungan antarumat beragama. Dakwah dilakukan dengan pendekatan persuasif dan dialogis, serta menghindari narasi yang berpotensi memicu konflik atau eksklusivitas kelompok. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa LDII berupaya menempatkan dakwah sebagai sarana membangun kesadaran bersama tentang pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan keyakinan dan latar belakang sosial.⁹

⁶ Ida Farida and Prisinta Wanastri, 'Exploring the Meaning of University Library Instagram Accounts: Librarian and Users Perspective', *Journal of Islam and Humanities*, 10.1 (2025).

⁷ Wulandari, Prayudi, and Latifah.

⁸ Farida and Wanastri.

⁹ Halima Hotna Lubis, '23 Model Dakwah LDII Yogyakarta Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama (Ditinjau Dari Perspektif Manajemen Dakwah)', 2.1 (2020), 23–48.

Implementasi dakwah LDII juga tercermin dalam keterlibatan organisasi ini pada berbagai kegiatan sosial lintas komunitas yang melibatkan masyarakat non-anggota. Kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan, bantuan kemanusiaan, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan di tingkat lokal menjadi media dakwah sosial yang efektif. Dalam kajian tentang dakwah sosial, organisasi keagamaan yang terlibat aktif dalam aktivitas kemasyarakatan dinilai mampu memperkuat hubungan antar kelompok dan mengurangi jarak sosial antarumat beragama (Munir, 2021). Melalui aktivitas tersebut, nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, kepedulian, dan persaudaraan diwujudkan secara konkret tanpa harus disampaikan secara verbalistik.

Selain itu, LDII juga menekankan pentingnya sikap taat terhadap hukum dan norma sosial sebagai bagian dari dakwah kebangsaan. Penelitian Nurhadi (2022) mengenai peran ormas Islam dalam moderasi beragama menunjukkan bahwa LDII termasuk organisasi yang secara eksplisit menegaskan komitmennya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, dan UUD 1945. Komitmen kebangsaan ini menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan umat beragama, karena dakwah tidak diarahkan pada pembentukan sikap eksklusif, melainkan pada penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam praktik dakwah internal, LDII juga memberikan pembinaan kepada jamaah agar memiliki sikap bijak dalam menyikapi perbedaan mazhab, pandangan keagamaan, maupun keyakinan. Pembinaan ini bertujuan untuk mencegah munculnya sikap fanatisme sempit yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Penelitian tentang identitas sosial LDII oleh Da'wah dan Abadi (2022) menunjukkan bahwa meskipun LDII memiliki identitas keagamaan yang kuat, organisasi ini berupaya mengelola interaksi sosial jamaahnya agar tetap terbuka dan adaptif terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran organisasi akan pentingnya menjaga keseimbangan antara identitas internal dan harmoni eksternal.

Implementasi dakwah LDII dalam konteks kerukunan umat beragama juga relevan dengan agenda nasional moderasi beragama. Dalam perspektif kebijakan publik, moderasi beragama dipandang sebagai strategi penting untuk menjaga persatuan bangsa dan mencegah konflik berbasis agama. Peran organisasi keagamaan seperti LDII dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai menjadi sangat strategis. Dengan dakwah yang menekankan akhlak, etika sosial, dan kepatuhan terhadap aturan bersama, LDII berkontribusi dalam menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi terwujudnya kerukunan umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran literatur yang ada, kajian akademik mengenai LDII masih menghadapi sejumlah keterbatasan, baik dari segi jumlah penelitian, ragam perspektif, maupun kedalaman analisis. Sebagian besar penelitian yang membahas LDII cenderung berfokus pada aspek organisasi, strategi dakwah, citra publik, serta hubungan LDII dengan masyarakat sekitar. Fokus tersebut memang penting, namun masih menyisakan ruang yang cukup luas untuk kajian yang lebih mendalam mengenai dampak konkret pembinaan LDII terhadap perubahan perilaku, karakter, dan kehidupan sosial masyarakat secara jangka panjang. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa studi tentang LDII masih berada pada tahap deskriptif dan belum banyak menyentuh analisis evaluatif yang komprehensif.

Tantangan lain yang ditemukan dalam studi kepustakaan adalah keterbatasan penelitian yang menggunakan pendekatan empiris dengan cakupan wilayah yang luas. Sebagian penelitian tentang LDII bersifat studi kasus lokal, seperti di tingkat kabupaten atau kota tertentu, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada konteks nasional. Penelitian Faizin (2024), misalnya, memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai praktik keagamaan LDII di Kabupaten Kerinci, namun belum menggambarkan variasi praktik pembinaan umat LDII di daerah lain yang memiliki karakter sosial dan budaya berbeda. Hal ini menunjukkan perlunya

penelitian komparatif lintas wilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang peran LDII di tingkat nasional.¹⁰

Selain itu, tantangan dalam studi LDII juga berkaitan dengan dinamika persepsi publik terhadap organisasi ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ormas Islam, termasuk LDII, tidak selalu bersifat homogen dan sering kali dipengaruhi oleh faktor historis, informasi media, serta interaksi sosial yang terbatas. Skripsi Nurhayati (2022) tentang persepsi masyarakat terhadap ormas Islam di tingkat lokal menunjukkan bahwa citra organisasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh keterbukaan komunikasi dan intensitas interaksi dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks LDII, tantangan ini menjadi relevan karena persepsi publik yang kurang utuh dapat memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap peran sosial dan dakwah yang dilakukan.

Dari sisi metodologis, sebagian penelitian tentang LDII masih didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi terbatas. Meskipun pendekatan ini mampu menggambarkan realitas sosial secara mendalam, namun belum banyak penelitian yang mengombinasikannya dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pembinaan LDII secara lebih objektif, misalnya dalam aspek perubahan sikap, perilaku sosial, atau penguatan karakter masyarakat. Kekosongan metodologis ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian campuran (mixed methods) dalam mengkaji peran LDII.

Tantangan lain dalam studi LDII adalah minimnya kajian yang mengaitkan peran LDII dengan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, radikalisme, digitalisasi dakwah, dan transformasi sosial di era globalisasi. Padahal, organisasi keagamaan saat ini dihadapkan pada perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Penelitian Hidayat (2023) tentang model dakwah LDII di Yogyakarta baru menyentuh sebagian kecil dari isu tersebut, khususnya terkait kerukunan umat beragama. Ke depan, diperlukan kajian yang lebih eksploratif untuk melihat bagaimana LDII merespons tantangan zaman dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembinaan umat dan karakter masyarakat.¹¹

Meskipun demikian, keterbatasan dan tantangan dalam studi LDII tidak mengurangi signifikansi peran organisasi ini dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat. Justru, keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam, kritis, dan multidisipliner. Kajian yang lebih komprehensif diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih seimbang dan objektif mengenai kontribusi LDII, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan tentang peran organisasi keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat Indonesia. LDII tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah yang berfokus pada penguatan pemahaman dan praktik keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter individu dan komunitas melalui internalisasi nilai-nilai moral, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap kerukunan dan kebangsaan. Pembinaan yang dilakukan LDII bersifat sistematis dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan aktivitas keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan, sehingga nilai-nilai ajaran Islam tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari jamaah dan masyarakat sekitar.

¹⁰ Faizin.

¹¹ Faizin.

Kelebihan utama peran LDII sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian adalah konsistensi pembinaan berbasis komunitas yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara intensif dan berkesinambungan. Pendekatan ini membuat pembinaan keagamaan dan karakter menjadi lebih efektif karena didukung oleh keteladanan, pembiasaan, serta kontrol sosial dalam komunitas. Selain itu, keterlibatan LDII dalam kegiatan sosial dan upaya membangun komunikasi dengan masyarakat luas menunjukkan kontribusi organisasi ini dalam memperkuat solidaritas sosial, citra positif ormas Islam, serta kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Komitmen LDII terhadap nilai-nilai kebangsaan juga memperlihatkan bahwa dakwah dan pembinaan umat dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun demikian, kajian ini juga menunjukkan adanya sejumlah keterbatasan dan kekurangan, baik dalam praktik maupun dalam studi akademik tentang LDII. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan terbatas pada konteks lokal, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dampak pembinaan LDII secara komprehensif di tingkat nasional. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara empiris mengukur pengaruh langsung pembinaan LDII terhadap perubahan perilaku dan karakter masyarakat secara kuantitatif. Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman tentang peran LDII masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, khususnya terkait efektivitas pembinaan dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Oleh karena itu, ke depan diperlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan multidisipliner untuk mengkaji peran LDII secara lebih mendalam. Penelitian dengan pendekatan empiris yang lebih variatif, cakupan wilayah yang lebih luas, serta fokus pada isu-isu aktual seperti moderasi beragama, digitalisasi dakwah, dan dinamika sosial masyarakat modern menjadi penting untuk dilakukan. Dengan pengembangan kajian tersebut, diharapkan kontribusi LDII dalam pembinaan umat dan penguatan karakter masyarakat Indonesia dapat dipahami secara lebih utuh, objektif, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan karakter bangsa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizin, Faizin, 'Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16 (2017), 59-78 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.124>>
- Farida, Ida, and Prisinta Wanastri, 'Exploring the Meaning of University Library Instagram Accounts: Librarian and Users Perspective', *Journal of Islam and Humanities*, 10 (2025)
- Hayaturrohman, Hayaturrohman, M Abdur Rahman, Siti Rozinah, and Insan Alhafizh, 'Building Stronger Youth through Faith-Based Organizations: Integrating Organizational Management for Character Development', *Journal of Educational Management Research*, 4 (2025), 1122-33 <<https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1064>>
- Islam, Universitas, Negeri Raden, and Intan Lampung, 'Jenis Dan Strategi Pembinaan Organisasi Dakwah Dalam Meningkatkan Efektivitas Gerakan Keagamaan Berfungsi Untuk Menyebarkan , Menanamkan , Dan Membina Pemahaman Ajaran Islam Secara Kelola Organisasi Dakwah . Tanpa Fondasi Kelembagaan Yang Kuat , Kegiatan Dakwah Sering', 2025, 138-48
- Lubis, Halima Hotna, '23 Model Dakwah LDII Yogyakarta Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama (Ditinjau Dari Perspektif Manajemen Dakwah)', 2 (2020), 23-48
- Maria Ulfah, Novi, 'Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (2015), 207-24
- Wulandari, Ilma, Muhammad Fariz Prayudi, and Nahdia Latifah, 'Peran Humas DPW LDII Sumatera Barat Dalam Membangun Pilar Solidaritas Dan Keharmonisan Sosial Di Ranah Minang', *LITERAKOM: Jurnal Literasi Dan Komunikasi*, 2 (2024), 25-36 <<https://doi.org/10.24036/lk.v2i1.19>>